

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam BAB ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan dan *self efficacy* perawat pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Kota BOGOR. Hasil penelitian ini didapatkan dari kegiatan pengumpulan data melalui *online survey* dengan jumlah sampel 65 responden. Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data yang terdiri dari coding, editing, entry, cleaning dan dianalisa dengan analisa univariat kemudian data disajikan dalam bentuk tekstular dan diagram.

#### **A. Gambaran Tempat Penelitian**

RSUD Kota Bogor merupakan salah satu rumah sakit umum yang berada dibawah otoritas Pemerintah Kota Bogor (PEMKOT) yang termasuk kedalam Rumah Sakit Tipe B dan merupakan rumah sakit rujukan yang ada di Kota Bogor. RSUD Kota Bogor diresmikan pada Agustus 2014. Pada awalnya RSUD Kota Bogor bernama Rumah Sakit Karya Bhakti yang dikelola oleh Yayasan Karya Bhakti yang selanjutnya dikelola oleh pemerintah Kota Bogor. RSUD Kota Bogor berlokasi di Jalan DR Sumeru No.120, Menteng, Bogor Barat.

Fasilitas yang tersedia diantaranya ruang tindakan (IGD dan Instalasi Bedah Sentral), Farmasi, Rekam Medis, Hemodialisa, ICU,HCU, Fasilitas ruang rawat inap dan ruang rawat jalan/ poliklinik . RSUD Kota Bogor memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menangani pasien dengan penyakit yang tergolong ringan sampai dengan penyakit yang tergolong berat,

## B. Hasil Penelitian

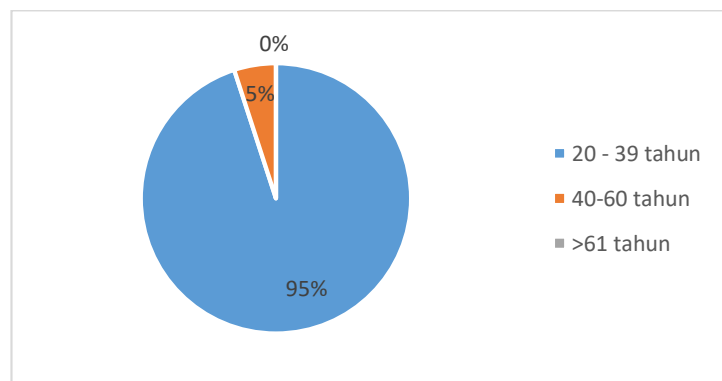
### 1. Karakteristik

#### a. Usia

**Diagram 5.1**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat di RSUD

Kota Bogor (n = 65)

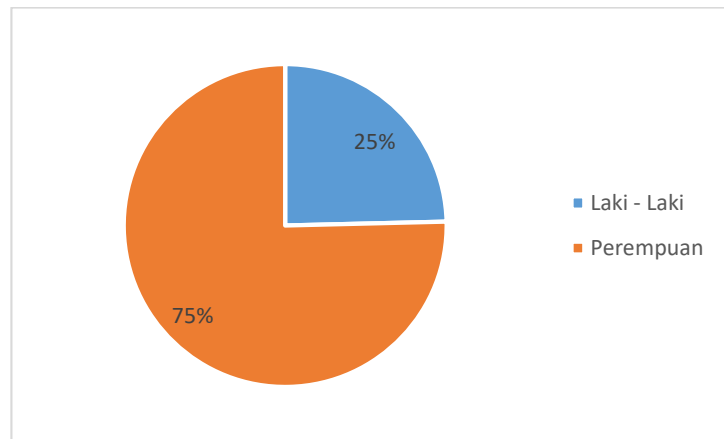


Berdasarkan diagram 5.1 dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar 20-39 tahun yaitu 62 responden (95%) dan sebagian kecil sebanyak 3 responden (5%) berusia lebih dari 40 tahun.

b. Jenis Kelamin

**Diagram 5.2**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat  
di RSUD Kota Bogor (n=65)



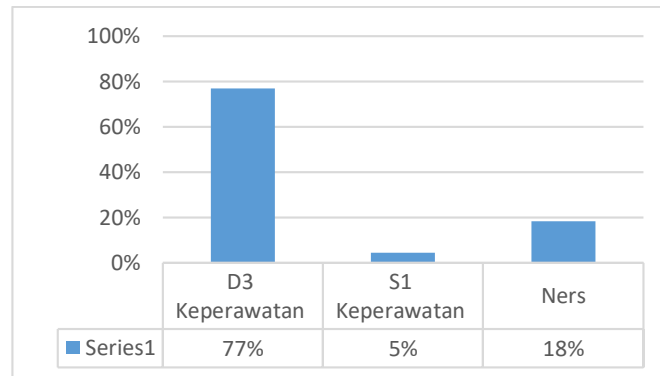
Berdasarkan diagram 5.2 dapat diketahui bahwa dari 65 responden lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu 49 responden (75%) dan kurang dari setengahnya yaitu 16 responden (25%) berjenis kelamin laki – laki.

## c. Tingkat Pendidikan

**Diagram 5.3**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perawat di RSUD Kota Bogor (n = 65)



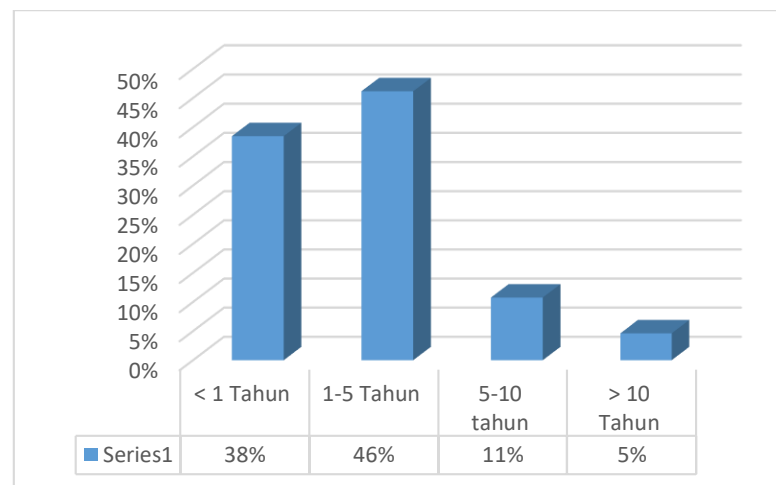
Berdasarkan diagram 5.3 dapat diketahui bahwa dari 65 responden lebih dari setengahnya tingkat pendidikannya adalah Diploma Keperawatan yaitu sebanyak 50 responden (75%) dan sebagian kecil yaitu 3 responden (5%) tingkat pendidikannya adalah Sarjana Keperawatan.

## d. Lama Bekerja di RSUD

**Diagram 5.4**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja di RSUD

Kota Bogor (n = 65)

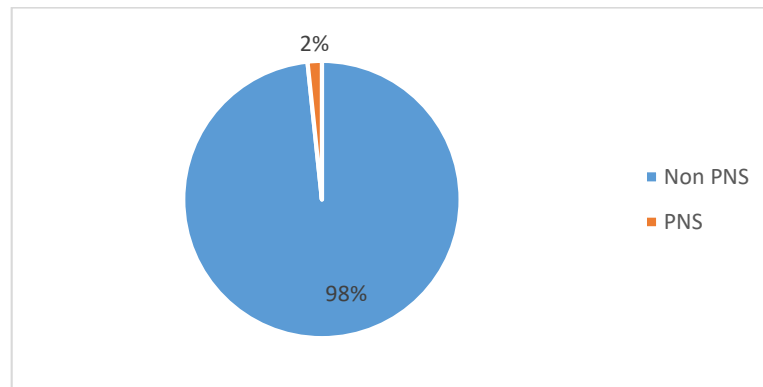


Berdasarkan diagram 5.4 dapat diketahui bahwa dari 65 responden kurang dari setengahnya lama bekerja di RSUD selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 29 responden (48%) dan sebagian kecil yaitu 3 responden (5%) lebih dari 10 tahun bekerja sebagai perawat di RSUD Kota Bogor.

e. Status Kepegawaian

**Diagram 5.5**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian di  
RSUD Kota Bogor (n = 65)



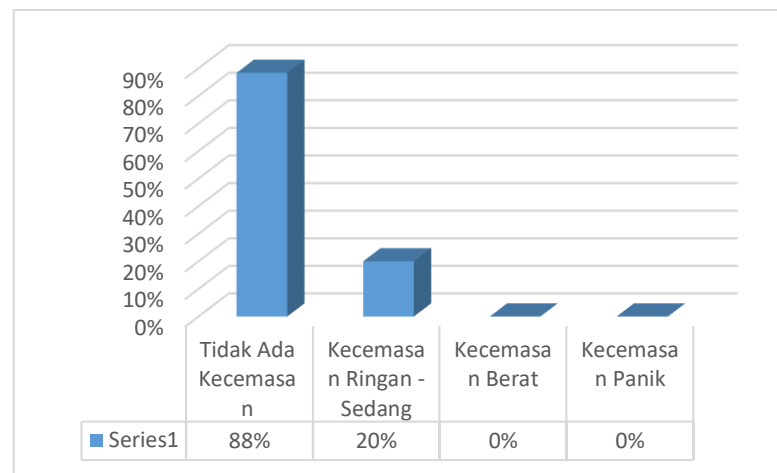
Berdasarkan diagram 5.5 dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar status kepegawaiannya adalah Non PNS yaitu sebanyak 64 responden (98%) dan sebagian kecil yaitu 1 responden (2%) berstatus sebagai PNS.

## 2. Kecemasan

**Diagram 5.6**

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Perawat di RSUD Kota

Bogor (n = 65)

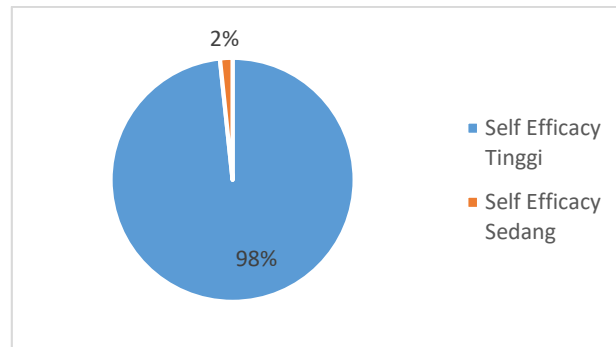


Berdasarkan diagram 5.6 dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar tidak mengalami kecemasan yaitu 53 responden (80%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan ringan hingga sedang yaitu sebanyak 12 responden (20%).

### 3. *Self efficacy*

**Diagram 5.7**

Distribusi Frekuensi Tingkat *Self efficacy* Perawat di RSUD Kota Bogor (n = 65)



Berdasarkan diagram 5.7 dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 64 responden (98%) dan sebagian kecil yaitu sebanyak 1 responden memiliki *self efficacy* sedang (2%) .

### C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan menjelaskan keterkaitan antara kajian teori dan hasil penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Kecemasan dan *Self efficacy* Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19 di RSUD Kota Bogor Tahun 2021.

#### 1. Karakteristik

##### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian kecil yaitu 12 perawat (18%) yang berusia 20-39 tahun mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hal ini dikarenakan responden berusia 20-39 tahun merupakan responden terbanyak dari jumlah sampel. Hal itu sejalan dengan teori



Utari (2014) yang mengatakan semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan dalam hal mengatur emosi dan mengendalikan kecemasan, walaupun tidak mutlak.

Selanjutnya usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *self efficacy*. Menurut Juniarta dan Candra (2013) terdapat hubungan antara *self efficacy* dimana semakin bertambah usia seseorang semakin memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 1 dari 62 perawat yang berusia 20-39 tahun mempunyai *self efficacy* sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata perawat yang berusia muda maupun tua memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan dan *self efficacy* perawat.

#### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 49 perawat (75%). Hal ini sejalan dengan data dari Persatuan Perawat Indonesia (PPNI) yang menunjukkan proporsi perawat di Indonesia tahun 2017 mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 256.326 orang (77%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian kecil Perawat yang bekerja di RSUD Kota Bogor berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 responden (12%) dan sebagian kecil yaitu

4 responden (6%) adalah laki – laki, mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Dari hasil penelitian tidak ada perbedaan signifikan tingkat kecemasan antara laki – laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yaslina et al.2020) dimana hasil penelitian yang didapatkan tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kecemasan pada perawat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Utari (2014) bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki – laki. Karena perempuan lebih peka terhadap emosi yang pada akhirnya juga peka terhadap perasaan cemasnya.

Selanjutnya sebagian kecil yaitu 1 responden (2%) memiliki tingkat *self efficacy* sedang berjenis kelamin perempuan. Dan didominasi memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki – laki maupun perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena salah satu yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (2010), yaitu pengalaman masa lalu seorang individu. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa ketika seorang mempunyai banyak pengalaman sehingga individu tersebut berproses dan beradaptasi sehingga memiliki tingkat keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

### c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 10 dari 50 responden dengan tingkat pendidikan, Diploma Keperawatan mengalami cemas ringan ringan sedang. Selanjutnya 2 dari 12 responden yang berpendidikan Ners mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kecemasan tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Pendidikan pada umumnya berguna dalam mengubah pola pikir, pola bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan serta mengidentifikasi stressor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya (Utari,2014). Tetapi pengaruh tersebut tergantung bagaimana individu merespon hal tersebut.

Menurut Bandura pada tahun 1997 mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya memiliki *Self Efficacy* yang lebih tinggi karena individu tersebut belajar lebih banyak melalui pendidikan formal sehingga mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan belajar untuk mengatasi masalah.

Responden pada penelitian ini didominasi dengan tingkat pendidikan diploma keperawatan, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *self efficacy* perawat berdasarkan tingkat pendidikan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh alokasi tugas perawat yang kurang baik, misalnya adanya pembagian tugas yang seimbang antara lulusan diploma keperawatan dengan Ners.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan dan *self efficacy* perawat.

d. Lama Bekerja

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 65 responden yang bekerja di RSUD selama 1-5 tahun sampai dengan >10 tahun mengalami sebagian kecil yaitu 6 responden dan 2 responden mengalami kecemasan ringan hingga sedang dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Seiring bertambahnya usia dan semakin lama individu tersebut bekerja maka *self efficacy* akan semakin meningkat dan tingkat kecemasan menurun. Itu bisa disebabkan oleh pengalaman – pengalaman yang pernah dilalui selama bekerja, ketika seorang individu mampu melalui tantangan berat dan dapat menyelesaikannya maka akan terbentuklah *self efficacy* pada individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden lama bekerja 1-5 tahun memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi hanya terdapat 1 dari 29 responden yang memiliki self efficacy yang sedang. Menurut Effendi Ferry dalam (Kumajas, dkk 2014) menyebutkan bahwa semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku.

Namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan tingkat kecemasan dan *self efficacy*.

e. Status Kepegawaian

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar status kepegawaiannya adalah Non PNS yaitu sebanyak 12 responden (18%) mengalami kecemasan ringan hingga sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 responden yang dengan status kepegawaian Non PNS yaitu 1 responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang dan sebagian besar jumlah responden memiliki tingkat *self efficacy* tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tidak perbedaan dan tidak ada hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan tingkat kecemasan dan *self efficacy*.

2. Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar yaitu 53 responden (82%) tidak mengalami kecemasan dan sebagian kecil yaitu 12 responden (18%) mengalami kecemasan ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nismi Melati, dkk yang menunjukkan dari 62 responden sebagian besar yaitu 60 responden (96,8%) tidak mengalami kecemasan dan sebagian kecil perawat memiliki tingkat kecemasan ringan sampai sedang yaitu 2 responden (3.2%).

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan ringan yaitu 65,2% dan beberapa mengalami cemas sedang hingga berat (Fadli dkk, 2020). Termasuk penelitian yang dilakukan Haris Suhamdani dkk yang menyatakan bahwa perawat memiliki kecemasan ringan yaitu 57% dan mengalami kecemasan berat yaitu 43% (Suhamdani dkk, 2020).

Perbedaan temuan ini bisa disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021, dimana perawat sudah memiliki pengetahuan yang baik dan mulai beradaptasi dengan kondisi pandemi sehingga mempengaruhi mekanisme coping yang menyebabkan tidak ditemukan gejala yang berat pada kecemasan (Ne,Ati et al dalam Rahma, 2021). Selain itu temuan yang berbeda dapat disebabkan oleh metode dan alat ukur yang berbeda. Gejala yang paling sering muncul pada penelitian ini adalah gelisah dan cemas dari biasanya dengan skor 147 dilihat dari pertanyaan kuesioner nomor pertama.

Gejala kecemasan biasanya umum terjadi pada perawat yang sedang menangani pasien dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Pappa dkk dalam Suhamdani, 2020). Sumber utama kecemasan perawat saat menghadapi pandemic COVID-19 yaitu ketika mereka sadar takut terinfeksi atau menginfeksi orang lain, termasuk (Mo dkk dalam Suhamdani, dalam Suhamdani, 2020).

Hasil penelitian dilihat berdasarkan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja dan status kepegawaian tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yaslina et al.2020) dimana hasil penelitian yang didapatkan tidak adanya hubungan antara usia, jenis kelamin tingkat pendidikan, lama bekerja dan status kepegawaian tidak ada hubungan yang signifikan dengan kecemasan pada perawat dalam menghadapi pandemic COVID-19.

Mayoritas responden pada penelitian ini tidak mengalami kecemasan dan mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Seseorang pada tingkat kecemasan ini mulai gelisah dan mudah tersinggung meskipun tetap berinteraksi dengan orang lain. Pada tahap kecemasan ringan hingga sedang dapat memotivasi individu (Peplau dalam Wuryaningsih,2018).

### 3. *Self efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 65 responden sebagian besar memiliki tingkat self efficacy yang tinggi yaitu sebanyak 64 responden (98%) dan sebagian kecil yaitu sebanyak 1 responden memiliki *self efficacy* sedang (2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris Suhamdani dkk, yang menunjukkan dari 53 responden sebagian besar yaitu 34 responden (96,8%) memiliki self efficacy tinggi, dan kurang dari setengahnya yaitu 19 responden (36%) memiliki self efficacy sedang (Suhamdani dkk, 2020).

*Self efficacy* yang tinggi memegang peranan yang penting bagi perawat dalam memecahkan sebuah persoalan yang sulit. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis yang dilakukan dari kuesioner *self efficacy* dengan jumlah skor paling tinggi pada pernyataan “Jika ada yang menghambat tujuan saya, maka saya akan mencari cara dan jalan untuk menyelesaikannya”. Berdasarkan hal tersebut perawat di RSUD Kota Bogor mampu mengambil keputusan dalam pemecahan masalah dalam situasi Pandemi COVID-19.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin tingkat pendidikan, lama bekerja dan status kepegawaian tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat *self efficacy*. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan karakteristik jenis kelamin, terdapat perbedaan signifikan rata – rata *self efficacy* perawat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (INSC 2018, FKUI 2019).

Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan situasi dalam lingkungannya (Jess & Feist, 2010). Adanya *self efficacy* dalam diri individu dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berupaya menyelesaikan tugas – tugas yang sulit dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati (Suhamdani dkk, 2020).



*Self efficacy* tinggi mendominasi perawat yang bekerja di RSUD oleh karena itu perlu dipertahankan dengan meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan yaitu dengan mengikuti pelatihan atau webinar tentang cara menangani pasien di masa pandemi COVID-19.

#### **D. Keterbatasan**

Pada proses pelaksanaan penelitian tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, berbagai macam kendala dapat menghambat penelitian ini. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun keterbatasan yang dialami penulis saat pengumpulan data, yaitu lama izin penelitian yang diberikan Rumah Sakit, sehingga pengumpulan data tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh kampus. Selain itu karena proses izinnya yang cukup lama sehingga waktu penelitian berbarengan dengan jadwal pengumpulan data sehingga responden pada penelitian hanya mencapai 65 responden dari 72 responden yang ditetapkan. Jumlah responden pun tidak menyeluruh di setiap ruangan.